

Volume 10 No.2, Juli-Desember 2023

P-ISSN: 2406-808X // E-ISSN: 2550-0686

<https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar>

<https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v10i2.7400>

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN KELOMPOK TAREKAT NAQSABANDIYAH JABAL QUBIS PASAMAN BARAT

Sawaluddin Siregar¹, Hasiah,² Fakhurrrazi,³

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan¹², IAIN Langsa³

sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id, ¹hasiyahsiyah33@gmail.com,²

Fakhurrrazi@iainlangsa.ac.id³

Abstrack

This article explains in response to the views of the people of Sipirok village who say that the congregants of the Suluk Tarekat Naqsabandiyah Jabal Qubis of Sipirok Village are inclusive, closed, lazy and don't contribute. This research is qualitative-descriptive. With a phenomenological approach. With Mursyid's data source, the congregation of Suluk Taekat Naqsabandiyah Jabal Qubis. With data collection techniques through participant observation, in depth interviews. Based on findings in the field, the social and religious forms of the Suluk Tarekat Naqsabandiyah Jabal Qubis Kampung Sipirok West Pasaman congregation include: Increasing friendship; such as visiting sick people, mourning. Actively taking part in recitations. Lifestyle, after becoming a Suluk congregation, it can be said that all the congregation's lifestyle patterns change from individual to social, from those who like gambling and drinking to obedience to religion. Increased liking for helping each other; before joining Suluk there was no Having concern and awareness for the environment after joining becomes a light hand, a high level of social concern. Amar makruf nahi munkar.

Keywords: *Suluk, Naqsabandiyah Jabal Qubis, Social religious congregation*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan sebagai jawaban pandangan masyarakat kampung Sipirok yang mengatakan bahwa jamaah suluk tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis Kampung Sipirok inklusif, tertutup, malas tidak berkontribusi. Penelitian ini kualitatif-deskriptif. Dengan pendekatan fenomenologi. Dengan Sumber data Mursyid, jamaah suluk taekat naqsabandiyah Jabal Qubis. Dengan teknik pengumpulan data melalui participant observation (observasi peran serta), in depth interview (wawancara mendalam. Berdasarkan temuan dilapangan bahwa bentuk-bentuk social keagamaan jamaah suluk tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis Kampung Sipirok Pasaman Barat diantaranya adalah; Peningkatan silaturahmi; semisal menjenguk orang sakit, melayat. Aktif mengikuti pengajian. Gaya hidup, setelah menjadi jamaah suluk bias dikatakan semua jamaah pola gaya hidupnya berubah dari yang individual menjadi social, dari yang suka berjudi, mabuk-mabukan berubah menjadi ketaatan terhadap agama. Peningkatan suka tolong menolong; sebelum masuk suluk tidak memiliki kepedulian dan kesadaran terhadap lingkungan setelah bergabung menjadi ringan tangan, sikap kepedulian social yang tinggi. Amar makruf nahi munkar.

Kata Kunci: *Suluk, Naqsabandiyah Jabal Qubis, Sosial keagamaan jamaah*

A. Pendahuluan

Ditengah kemajuan ilmu dan teknologi kehidupan modern, manusia merasakan kerindukan akan nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai ilahiyah, nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali kepada fitrahnya. Karena itu manusia mulai tertarik untuk mempelajari tarekat dan berusaha untuk mengamalkannya. Hal ini terlihat dengan mulai tumbuhnya majelis-majelis pengajian tarekat dengan segala amalan-amalan dan zikir-zikirnya (Munandar & Hoiriyah, 2020).

Dalam tarekat Naqshabandiyah, suluk adalah salah satu metode atau sistem yang digunakan untuk mendekat diri kepada Allah SWT (Pambudi & Hidayat, 2020). Yang mana didalam tradisi ini seorang peserta Suluk atau dikenal dengan istilah Salik mengasingkan diri dari keramaian tempat yang sunyi memperbanyak ibadah dan mengosongkan jiwa dari sifat-sifat buruk dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji dibawah pimpinan atau bimbingan seorang mursyid/guru. Dt. Parpatih mengungkapkan bahwa suluk adalah merupakan suatu bentuk praktek atau latihan dengan mengasingkan diri kesuatu tempat yang dilaksanakan pada waktu dan momen- momen tertentu dalam bentuk dzikir-dzikir dan ibadah yang dibimbing oleh seorang mursyid/guru, adapun lama waktu bersuluk itu ada yang 10 hari, 20 hari, dan 40 hari (Fathan Abidi, 2021).

Suluk adalah cara mendekatkan diri kepada Tuhan dengan latihan atau riyadhah dengan berjenjang pada waktu tertentu dalam bimbingan guru tarekat (Salahudin & Arkumi, 2017). Orang mengikuti suluk disebut salik. Tujuan awal dari suluk adalah tazkiya al-nafs (penyucian jiwa) yang secara berjenjang al-maqamat (tingkatan) sampai tujuan akhir sesuai dengan tradisi tarekat tertentu (Hadiat & Rinda Fauzian, 2021).

Dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian dalam penjabaran tarekat terdapat ajaran untuk mencapai kesempurnaan suluk, suluk memiliki pengertian yang hampir sama dengan arti tarekat, kedua istilah ini mempunyai arti jalan atau cara (Busyro et al., 2021). Maksud dalam konteks ini adalah suatu pelajaran atau ibadah tertentu secara rutin dengan kurun waktu tertentu dengan jalan melakukan do'a, dzikir, berpuasa, mengurangi tidur dan lainnya. Hal ini dilakukan semata-mata mendekatkan diri kepada Allah SWT, meminta ampun atas segala kesalahan dan kekhilafan serta memohon petunjuk kepada-Nya (Sholihah et al., 2021).

Orang-orang mukmin menganggap kegiatan suluk merupakan salah satu cara mendekatan diri kepada Allah SWT, disisi lain masyarakat tarekat tertentu menganggap kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang harus dilakukan pada tiap tahun saat menjelang bulan suci Ramadhan (Bisri & Yulia, 2021). Akan tetapi sebagian masyarakat lainnya

menganggap kegiatan suluk bukan hanya cara beribadah mendekatkan diri kepada Allah swt, karena masjid pun bisa dijadikan sebagai sarana berdzikir dan berdoa, apalagi dengan aturan, batasan tertentu misalnya larangan memakan daging.

Pandangan yang penulis jelaskan diatas adalah hasil wawancara dengan jama'ah tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis Kampung Sipirok Pasaman Barat dan serta masyarakat sekitar tempat suluk dilaksanakan. Dalam hal ini penulis telah menemukan beberapa pendapat, anggapan masyarakat yang berbeda. Walaupun pada dasarnya kegiatan suluk adalah bahagian kegiatan yang baik dan sangat amat mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan tetapi ada masyarakat yang kurang setuju adanya kegiatan suluk dengan alasan beribadah tidak harus melakukan kegiatan suluk.

Dan pertanyaan-pertanyaan semisal, apakah jamaah setelah bersuluk akan meningkatkan kesadaran keberagamaan dan kesadaran sosial, apakah jamaah bersuluk memahami dasar-dasar hukum bukan hanya bertaqlid, bagaimanakah sebenarnya pemahaman jama'ah terhadap suluk, sehingga mereka mau menyibukkan diri melaksanakan prosesi bersuluk bahkan sampai berpuluh-puluh hari lamanya ketimbang melaksanakan ajaran-ajaran amalan ibadah agama islam yang lainnya. Maka berdasarkan hal demikian, peneliti akan menggali dan mencari informasi dengan melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Sosial Keagamaan Kelompok Tarekat Naqsabandiyah Jabal Qubis Pasaman Barat”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada komunitas tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis Pasaman Barat. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif. Komponen dalam metode penelitian ialah mendeskripsikan dan menganalisis. Kecenderungan sebaran subyek dalam bidang pengamalan kesalehan sosial kemasyarakatan pada tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis guna mengungkapkan informasi-informasi dari jamaah dan masyarakat. Kemudian analisis dokumen penulis lakukan dalam penelitian ini adalah analisis berupa kajian sejarah, kebiasaan, dan budaya dengan mengemukakan krakter literatur. Adapun Langkah pengumpulan data yaitu bersumber dari wawancara, pengamatan, dan buku-buku yang sangat terbatas dan dilengkapi dengan jurnal yang tersedia. Data-data yang terhimpun disederhanakan dalam bentuk jurnal sehingga mudah dibaca dan dipahami.

C. Hasil Penelitian

1. Tarekat Naqsabandiyah Jabal Qubis Kampung Sipirok

Secara linguistik, tarekat berasal dari bahasa arab thariqah, artinya keadaan, aliran, arah, jalan, garis besar sesuatu (Islam & Sumatera, 2021). Sedangkan menurut istilah Tarekat adalah jalan atau cara yang ditempuh manusia untuk mendekati Allah, Pencipta Alam

Semesta, SWT-nya. Ajaran Tarekat Naksabandiya yang paling utama adalah zikir (Abdullah et al., 2021). Dzikir ialah mengingat Allah secara terus-menerus di dalam hati dan penyebutan nama-Nya secara lisan. Dzikir ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengendalikan pikiran, ucapan, dan perbuatan seseorang agar tidak menyimpang dari garis-garis yang ditetapkan oleh Allah.

Abdul Hakim Hassan, dikutip oleh Simuh, memahami bahwa paham tarekat pada dasarnya terdiri dari dua bagian. Yang pertama adalah *Mujahadha*, dan yang kedua adalah *Riyadhat*, yang bisa dilakukan oleh masyarakat secara umum walaupun belum pernah masuk dalam aliran tarekat. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah lebih mengutamakan kemantapan nilai moral.

Nilai moral adalah kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik dan tidak buruk. Nilai moral juga merupakan jenis nilai tentang perbuatan baik dan buruk yang mendasar bagi kehidupan manusia dan masyarakat (Ahmad, 2022). Nilai moral ini berasal dari keinginan. Itulah sebabnya nilai-nilai moral sering juga disebut nilai-nilai yang baik. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah memiliki nilai moral seperti tanggung jawab, syukur dan kesederhanaan.

Selanjutnya adanya nilai sejarah. Nilai sejarah adalah dapat diperhatikan yang terlibat dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Sejarah adalah hasil dari masyarakat dan budaya masa lalu. Nilai sejarah memberikan pelajaran kepada pembaca tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan saat ini dan masa yang akan datang. Aliran Naqsyabandiyah memiliki nilai sejarah dan catatan sejarah menunjukkan bahwa Aliran Naqsyabandiyah berperan dalam pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda dan merupakan salah satu bukti invasi dan perkembangan Islam di Indonesia (Hadiat & Rinda Fauzian, 2021). Tidak ada keraguan tentang itu. Nilai sejarah aliran Nakshabandiya dapat dilihat dari perannya dalam pemberontakan melawan pemerintah Belanda. Catatan sejarah yang tercatat sekitar abad ke-18, 19, dan 20 menunjukkan bahwa Tarekat berkembang menjadi wadah untuk menampung keinginan rakyat dan kemudian menjadi gerakan melawan ketidakadilan yang dipromosikan oleh pemerintah Belanda, yang berujung pada Gerakan Tani Banten tahun 1888.

Tarekat naqsyabandiyah bertujuan bagi kalangan Sufiyah menyiratkan kerangka itu semua bersama-sama melakukan persiapan jiwa menyucikan diri dari sifat-sifat menjijikkan dan mengisinya dengan karakteristik yang mengagumkan dan menduplikasi benar-benar untuk berharap untuk bertemu dengan lebih jauh lagi, sangat menghayati dengan Menguasai. Cara perakitannya antara lain terus-menerus dalam pengakuan atau terus mengingat Tuhan,

dan terus menjauh dari diri sendiri sesuatu yang gagal untuk mengingat Allah (Bisri & Yulia, 2021). Titik tarekat adalah cara yang menjadi ciri khas dunia lain untuk seorang Sufi itu berisi tindakan cinta dan bertema lain menentukan nama-nama Allah dan pujian-Nya menyertai dengan kecenderungan mendalam. Pelatihan dalam temperamen-Nya ini diharapkan untuk mendapatkan sedekat mungkin benar-benar bisa diharapkan mungkin sangat dengan Tuhan.

Motivasi di balik tarekat Naqsyabandiyah ini ingin dicapai Tuhannya, tepatnya Allah SWT, benar-benar merasa bahwa Allah itu ada apalagi bersamanya. Riyadhat dan Mujahadah adalah pendekatan untuk memahami tujuan yang ideal (Munandar & Hoiriyah, 2020). Tujuan itulah yang dicari memusatkan pada Allah. Alasan dan tujuan hanya Allah SWT.

Perkembangan tarekat naqsabandiyah di Nusantara penyebarannya begitu pesat bahkan telah tersebar ke berbagai pelosok desa, salah satunya adalah pada Dusun Kampung Sipirok Lingkuang Aur Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat. Pola penyebarannya melalui praktik suluk yang dibimbing oleh KH. Syaifullah Simamora dan berdakwa keliling pada hari-hari perayaan umat islam bersama dengan beberapa pengikutnya.

Mengingat di Pasaman Barat ada beberapa cabang (jalur atau silsilah) yang menjadi mursyid pada tarekat naqsabandiyah, maka mursyid parsulukan tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis di Kampung Sipirok KH. Syaifullah Simamora adalah silsilah ke-37. Beliau adalah salah seorang murid dari Khalifah Muhammad Yusuf Saianggun-anggun Tantom. Berikut peneliti tuliskan silsilah Tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis Kampung Sipirok Pasaman Barat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis Kampung Sipirok sebagai berikut. Allah SWT mencurahkan rahasia ini melalui Malaikat Jibril kepada :

1. Nabi Muhammad SAW, beliau mencurahkan kepada sahabat, dan ini yang dinamakan golongan "*Asroriah*" (rahasia Allah SWT)
2. Abu Bakar Shiddiq, dinamai siddiqiyah kemudian kepada
3. Salman al-Farisi
4. Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Shiddiq
5. Imam Ja'far as-Shadiq
6. Abu Yazid al-Bustami
7. Abu Hasan Ali bin Ja'far al-Kharqani
8. Abu Ali al-Fadhal bin Muhammad al-Thusi al-Farmadi
9. Abu Ya'kub Yusuf al-Hamdani bin Ayyub bin Yusuf bin Husin
10. Abdul Khalik al-Fajduani bin al-Imam Abdul Jamil

11. Arif al-Riyukuri
12. Mahmud al-Anjiru al-Faghnawi
13. Ali Al-Ramituni (terkenal dengan nama Syaikh Azizan)
14. Muhammad Babussamasi
15. Amir Kulal bi Sayyid Hamzah
16. Muhammad Bahauddin Naqsabandi
17. Muhammad Bukhori
18. Ya'kub Yarkhi Hishari
19. Abdullah Samarqandi (Ubaidullah)
20. Muhammad Zahid
21. Muhammad Darwis
22. Khawajiki
23. Muhammad baqi
24. Ahmad Faruqi
25. Muhammad Ma'sum
26. Abdullah Hindi
27. Dhiyahul Haq
28. Ismail Jawi Minangkabau
29. Abdul Afandi
30. Syaikh Sulaiman
31. Sulaiman Zuhdi
32. Abdullah Jawi Rokan al-Khalidi Naqsabandi
33. Syaikh Abdul Manan Sipirok
34. Syaikh Abdul Umar Purba Sinomba
35. Syaikh Haji Mayasin/ Syaikh Abdul Muin Simanambu
36. Kholifah Muhammad Yusuf Saianggun-Anggun Tantom
37. Kholifah Muhammad Saifullah Simamora

Kemudian kepada orang-orang yang di rahmati dan dicintai oleh Allah SWT. Mudah-mudahan kepada hamba yang fakir dan dhaif ini yang banyak dosa dan kesalahan Allah melimpahkan ilmu dan rahasianya dan memberikan ilmu laduniNya. Seperti Allah SWT mencurahkan kepada hamba-hamba yang dikasihiNya, para wali-waliNya, ahli-ahli Tariqah yang tertera di atas dan semoga Allah SWT menjadikannya sebagai orang yang ikhlas dan beribadah dan mengerjakan ilmu rahasia ini kepada orang-orang yang belajar kepadanya, semoga Allah SWT memberikan nur dan hidayahNya serta mengampuni segala dosa dan

kesalahan, dan semoga Allah SWT memberikan gantinya (kepada murid-muridnya) agar ilmu ini tidak akan putus sampai hari kiamat nanti. Aamiin ya Robbal ‘Alamin

2. Syarat menjalankan Ibadah suluk

Raja Sojuangon (nama samara) memaparkan bahwa suluk yang dijalankan oleh jamaah Dusun Kampung Sipirok tidak jauh berbeda dengan tatacara suluk pada tarekat naqsabandiyah ditempat lain. Jamaah suluk disebut dengan salik. Suluk yang dilaksanakan di Kampung Sipirok menjalani aktivitas di Masjid parsulukan yang didirikan oleh syekh Muhammad Saifullah Simamora. Keterangan dari salah seorang jamaah bila seseorang ingin mengikuti suluk di Kampung Sipirok tidak wajib membayar dan hanya membawa bekal seperti beras disesuaikan dengan lama mengikuti suluk.

Senada dengan Sahron memaparkan jika ada orang yang berkeinginan untuk mengikuti ritual suluk wajib ada pembimbing atau guru atau syekh yang telah ma’rifat. Dalam kegiatan selama pekerjaan suluk, jamaah tidak diperbolehkan mengkonsumsi makanan yang bernyawa semisal, daging, ayam, lembu dan sebagainya. Makanan selama suluk diharuskan dari berbagai sayur-sayuran (Busyro et al., 2021). Perintah ini dimaksudkan agar hati jamaah fokus pada Allah SWT. Mengkonsumsi makan yang lezat, yang enak, bisa menutup pintu hati, menguatkan nafsu sahwat, setidaknya memberatkan badan untuk mengerjakan zikir (Sawaluddin Siregar, 2017).

Dalam tirakat suluk jamaah diharuskan mengikuti syarat dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh mursyid. Adapun ketentuan yang wajib dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Berniat ikhlas, tidak ria dan sum’ah (kemegahan) lahir dan batin
- 2) Meminta izin doa dari Syekh, tidak boleh memasuki rumah “Suluk” tanpa izinnya selama ia dalam pengawasan dan pendidikan.
- 3) Melakukan persiapan-persiapan: uzlah membiasakan bangun malam, lapar dan zikir sampai ia merasa senang dengan semua itu sebelum berkhawat/suluk.
- 4) Memasuki tempat khalwat dengan melangkahkan kaki kanan seraya mohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan, dan membaca bismillah dan Surat An-Nas tiga kali.
- 5) Berkekalan dalam berwuduk.
- 6) Jangan cita-citanya untuk memperoleh keramat atau kesaktian.
- 7) Jangan menyandarkan punggung ke dinding.
- 8) Rabithah rupa guru terbayang dimatanya.
- 9) Melaksanakan puasa.

- 10) Diam, kecuali dzikrullah, dan sesuatu yang terkait dengan itu menurut Syara' karena hal itu akan menyia-nyiakan khalwat dan menyelapkan cahaya hati
- 11) Tetap waspada menghadapi musuh yang empat, yakni setan, dunia, hawa nafsu, dan syahwat dengan menceritakan sesuatu yang dilihat kepada gurunya.
- 12) Hendaknya jauh dari gangguan suara-suara atau tempat yang bising.
- 13) Tetap menjaga shalat jum'at dan shalat jama'ah karena tujuan pokok dari khalwat.
- 14) Jika terpaksa keluar, haruslah menutupi kepala sampai ke leher, dengan memandang ke tanah.
- 15) Jangan tidur, kecuali sangat mengantuk dan harus bersuci (berwuduk). Jangan tidur karena hendak istirahat, bahkan jika sanggup, jangan meletakkan rusuk ke lantai, dan tidurlah dalam keadaan duduk.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan jamaah suluk Kampung Sapirook bahwa suluk bukanlah merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Melainkan hanya berupa niat tulus seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melakukan suluk tidak mesti yang telah berumur lanjut usia saja, bahkan diharuskan untuk semua kaum muslimin yang punya waktu luang (Sholihah et al., 2021). Siapa saja yang punya niat ikhlas untuk melaksanakan suluk maka Allah akan memberikan kemudahan jalan dalam mengerjakannya. Peneliti berkesimpulan tidak semudah begitu saja dalam mengikuti suluk kecuali dengan ketulusan hati, ikhlas dalam beramal. Dengan demikian semestinya mengikuti syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh mursyid (Bisri & Yulia, 2021). Menjalankan seluruh yang diajarkan oleh mursyid atau khalifah sebelum mengerjakan suluk. Maka jamaah terlebih dahulu harus masuk tarekat naqsabandiyah.

Ketika seseorang berkeinginan untuk mengikuti atau bergabung dengan prosesi suluk yang ada di Kampung Sapirook, maka harus melalui beberapa tahapan, berikut : Baiat adalah bentuk dari perkataan seseorang untuk dibimbing dan janji setia terhadap mursyid. Kebiasaan dilakukan dan diucapkan pada saat untuk memasuki suluk. Baiat merupakan salah satu syarat agar diterimanya sebagai jamaah pada parsulukan di Kampung Sapirook. Proses pembaiatan dilaksanakan setelah calon murid melakukan beberapa ritual diantaranya: Bertaubat. Proses bertaubat dianjurkan harus dengan bersuci. Boleh mandi maupun berwudu agar seluruh najis dan kotoran yang menempel pada badan bersih tanpa menghalangi air wudu nantinya (Sawaluddin Siregar, 2017). Setelah bersuci diharuskan untuk melakukan shalat sunnah taubat 2 rakaat. Kemudian mengingat-ingat dosa yang pernah dilakukan untuk menyesali dan tidak akan pernah mengulanginya.

Kemudian mengingat mati dengan cara berselimut kain kapan dengan posisi seperti orang tidur sambil berzikir/ zikruallah minimal 5000 kali. Dan ini dilaksanakan dimulai pada pertengahan malam hingga menjelang shalat subuh. Ketika seseorang mengerjakan yang demikian langsung diawas oleh mursyid atau perwakilan yang telah ditunjuknya. Usai shalat subuh barulah dilakukan ritual pembaiatan kepada jamaah yang benar-benar telah melewati amalan yang telah ditentukan. Usai mengucapkan ikrar sumpah kesetiaan kepada syaikh dan janji untuk melaksanakan setiap amalan yang akan diajarkan (Fathan Abidi, 2021). Setelah itu barulah diperbolehkan mengikuti dan mengamalkan ibadah dan sah menjadi dari bagian jamaah Parsulukan tarekat naqsabandiyah di Kampung Sipirok.

Zikir yang di bacakan oleh jamaah suluk di Kampung Sipirok sama halnya dengan zikir yang dikerjakan pada tarikat naqsabandiyah pada umumnya. Yakni membaca zikir dengan tidak bersuara (zikir Qalbu) dalam hati. Berzikir dilakukan dengan mengingat nama Allah SWT dengan mengulang-ulangi dan hanya diucapkan dalam hati. Melakukan kegiatan sedemikian bertujuan untuk mengingat nama Allah dan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jumlah zikir yang harus dilakukan sangat beragam disesuaikan dengan kemampuan jamaah (Hadiat & Rinda Fauzian, 2021).

Selanjutnya jamaah melakukan khalwat. Berkhalwat merupakan salah satu ritual yang tidak bisa dipisahkan dari suluk pada tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis di Kampung Sipirok. Berkhalwat dilakukan untuk mengasingkan diri pada suatu tempat yang telah disiapkan oleh salik sebelumnya. Berkhalwat dilakukan dengan bimbingan langsung mursyid. Ada yang 10 hari, 20 hari, dan bahkan sampai 40 hari (Fathan Abidi, 2021). Berkhalwat dikerjakan pada tempat yang diberikan khusus diperkirakan berukuran 2 x1 meter, berdindingkan kain putih.

Pada ruangan/ tempat berkhalwat tersebut para jamaah melakukan zikir sebanyak-banyaknya selama masa bersuluk yang telah ditentukan. Selama mengikuti suluk sangat dianjurkan tidak memakan daging atau makanan sesuatu yang bernyawa (Qodim, 2022). Disamping itu ada juga larangan yang harus dihindari, yaitu tatacara memasuki ruang khalwat harus diperhatikan. Setiap salik yang laki-laki dilarang mendekati tempat khalwat yang perempuan (begitu sebaliknya). Berbicara hanya diperbolehkan seperlunya saja. Dilarang meninggalkan ruang khalwat tanpa sepengetahuan mursyid atau wakilnya kecuali memperbaharui air wudu/ bersuci. Tidak diperbolehkan membawa barang-barang yang bisa mengganggu konsentrasi atau ketenangan di saat berzikir (Abdullah et al., 2021).

Kegiatan khalwat yang dilakukan oleh salik atau jamaah suluk merupakan bahagian dari ujian terhadap jamaah. Untuk diketahui oleh mursyid sejauhmana jamaah melaksanakan amalan zikir yang telah dikerjakan. Bila seseorang jamaah berhasil melewati ujian zikirnya,

maka jamaah tersebut berkesempatan untuk naik ke tahap yang lebih tinggi dari sebelumnya (Feriyanto, 2020).

3. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial Keagamaan Jamaah Naqsabandiyah Jabal Kubis

Dikalangan muslim seringkali terdengar mengenai kesalehan, kebanyakan orang membedakan antara kesalehan Individu dan kesalehan sosial. Seolah-olah dalam Islam ada dua macam kesalehan yakni kesalehan individu dan kesalehan social (Hadiat & Rinda Fauzian, 2021). Sebenarnya antara individu dan sosial itu sangat jauh berbeda. Itulah sebabnya, kenapa kesalehan tersebut tidak terukur seperti ibadah lainnya, dan terkadang tak jarang, menyebabkan perbedaan dalam memahami kesalehan tersebut. Paling tidak dalam pengertian kesalehan individu adalah kesalehan yang hanya mementingkan ibadah semata yang berhubungan dengan Tuhan dan menysangkut diri sendiri, sedangkan kesalehan sosial dipahami sebagai kesalehan yang menunjukkan pada prilaku orang terhadap orang lain yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial dan menyeluruh (Pambudi & Hidayat, 2020).

Akan tetapi ada factor yang menyebabkan perubahan sosial seseorang itu dan saling berkaitannya antara individu dan sosial. Seperti kesalehan seseorang dapat dilihat dari shalatnya. Shalat merupakan ibadah semata yang berhubungan dengan Tuhan dan menyangkut diri sendiri akan tetapi, apabila shalatnya telah sesuai dengan syariat Islam maka orang tersebut juga saleh secara sosial. Sebaliknya jika orang tersebut mengalami hambatan dalam kehidupan sosial, bisa jadi penyebabnya adalah terdapat kesalahan dalam shalatnya. Kesalehan sosial erat kaitannya dengan pemantapan ibadah. Semakin saleh sosial seseorang maka ibadah seseorang tersebut akan semakin intensif pula.

Ada banyak nilai sosial yang tertanam dalam Tarekat Naqsabandiyah Jabal Qubis Kampung Sipirok. Termasuk dalam prinsip ajarannya, seperti prinsip khalwat. Prinsip khalwat adalah di dalam keramaian khalwat menuntut seseorang untuk melakukan aktivitas seperti biasa, seperti orang biasa kebanyakan pada umumnya. Namun pikirannya tetap terhubung dan dia selalu mengingat Allah SWT. Di dalamnya terkandung nilai spiritualitas sosial. Prinsip yang menggabungkan spiritualitas dengan etika sosial dalam kehidupan sosial dan mensucikan jiwa untuk kepentingan masyarakat.

Di satu sisi spiritualitas, serta munculnya ritual Islam dan keterkaitannya, adalah tradisi sufi yang santun dan beretika sosial yang baik untuk memfasilitasi perubahan sosial menuju masyarakat yang sejahtera dan makmur. Mempromosikan sifat sosial. Aktivitas sosial, sebaliknya, menjadi praktik dan kontemplasi untuk mencapai spiritualitas yang lebih tinggi. Pada Naqsyabandiyah Jabal Qubis Kampung Sipirok, guru menginstruksikan salik

(pengikut) untuk tidak mengisolasi diri dari lingkungan sosial tetapi berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan kegiatan masyarakat.

Ketika seorang salik hidup dalam masyarakat yang tertib dan sejahtera dengan mengamalkan ajaran Islam, maka kesehatan jiwa pribadinya justru meningkatkan interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, jika mereka menjalani kehidupan sosial yang jauh dari ajaran Islam yang menjadi tanggung jawabnya semula, maka kesehatan mentalnya akan tidak menentu, dan akan mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat yang jauh dari ajaran Islam.

Menjadi bagian dari jamaah suluk tarekat naqsabandiyah Kampung Sipirok Pasaman Barat Sumatera Barat tidak hanya lebih mendekatkan diri, lebih taat kepada Allah SWT dan rajin mengerjakan ibadah mahdah saja. Masuk ke suluk tarekat naqsabandiyah ternyata membawa dampak perubahan nyata terhadap perilaku sosial keagamaan bagi jamaah suluk. Dengan indikator sementara berupa sisi ajaran :

a) Pola Kehidupan (gaya Hidup)

Perilaku seseorang biasanya akan muncul dari berbagai interaksi dirinya dan dengan berbagai faktor lingkungan. Perilaku kemudian yang menjadi sebuah kebiasaan akan membentuk menjadi pola gaya hidup. Gaya hidup sangat bisa mengalami perubahan, dan perubahan gaya hidup akan menghasilkan perubahan kehidupan seseorang secara menyeluruh. Perilaku sosial keagamaan jamaah suluk tarekat naqsabandiyah tidak bisa dipisahkan dari pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran suluk itu sendiri.

Sejak awal masuk suluk tarekat naqsabandiyah Kampung Sipirok bisa dikemukakan sebagian besar (bisa dikatakan semua) jamaah mengalami perubahan gaya hidup. Sebahagian jamaah suluk yang awalnya terbiasa mengerjakan maksiat, berperilaku yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti suka berjudi, mabuk-mabukan menggunjing, menggosip, tidak peduli, dan berbagai bentuk perilaku tercela lainnya. Berbagai bentuk maksiat yang disebutkan diatas bahagian dari gaya kehidupan mereka yang tidak terpisahkan.

Namun setelah masuk suluk tarekat naqsabandiyah Kampung Sipirok semua jamaah bertaubat. Kesadaran seseorang tentang perilaku kesalahan, kehilapan dan dosa kemudian berjanji dengan tekat kuat tidak akan mengulangi disebut taubat. Berbagai macam tindakan tercela, perbuatan-perbuatan maksiat dan kelakuan-kelakuan buruk yang pada awalnya gemar melakukannya sekarang mereka hentikan dan ditinggalkan. Penyesalan atau bertaubat harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan hati serta dilakukan secara konsisten yang dalam ajaran agama islam disebut dengan taubatan nasuha. Penyesalan seseorang atau bertaubat dengan arti yang sebenarnya akan memiliki kesempatan untuk di baiat.

Taubat dan baiat adalah bahagian dari persyaratan awal menjadi jamaah suluk tarekat naqsabandiyah kampung Sipirok. Bila seseorang memutuskan untuk masuk, mengikuti suluk harus berjanji untuk meninggalkan seluruh perilaku yang tercela, menghentikan gaya hidup yang selalu berbuat maksiat. Dengan demikian setelah bergabung menjadi jamaah suluk mereka akan menyadari akan kesalahan dan perbuatan dosa besar yang mereka lakukan dan harus dihindari. Setelah menjadi pengikut suluk mereka bertaubat dengan janji setia kepada diri sendiri atas bimbingan kholifah atau mursyid.

b) Gemar tolong menolong

Menjalani kehidupan di muka bumi ini tidak bisa dilepaskan dari orang lain karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan keberadaan insan lainnya. Kebutuhan dan harapan dari orang lain adalah sesuatu yang mutlak. Namun demikian ramai orang yang tidak memiliki kesadaran, tidak memiliki rasa kepedulian dan bahkan acuh tak acuh dengan yang demikian. Menjalani kehidupan secara individual yang tidak ada tenggang rasa terhadap sesama. Hidup secara individual menjadi titik tekan dalam pergaulan sosial yang sering di jumpai akan melaksanakan sesuatu bilamana akan menguntungkan diri pribadi, sebaliknya perkara yang tidak mendatangkan keuntungan pribadi akan ditinggalkan.

Sifat egois merupakan watak yang menjadikan manusia tidak memiliki kepedulian sosial. Pada kenyataannya bila memiliki kesadaran dan kepedulian yang tinggi terhadap sesama, maka akan mempunyai relasi sosial dan pergaulan yang luas. Sehingga ketika diperlukan bantuan oleh orang lain dengan sigap ringan tangan membantu. Sebaliknya ketika dirinya mengharapkan uluran tangan orang lain juga tidak merasa segan untuk membantunya.

Bila dipahami bahwa bahagian dari ajaran suluk tarekat naqsabandiyah Kampung Sipirok adalah mendorong jamaah untuk menekankan sikap tolong menolong, membangun sosial keagamaan secara baik, kepedulian sosial yang tinggi tanpa harus memperhatikan latar belakang.

Dengan demikian bisa dipahami bahwasanya ajaran suluk tarekat naqsabandiyah kampung Sipirok mengajarkan kepada seluruh jamaah untuk memiliki kepedulian terhadap sesama manusia, saling membantu, suka tolong menolong. Ajaran seperti ini menunjukkan bahwa jamaah suluk tarekat naqsabandiyah Kampung Sipirok tidaklah eksklusif, melainkan mendorong jamaah untuk selalu berkontribusi yang terbaik terhadap sesama.

c) Memperkuat silaturahmi

Dalam al-Qur'an akan kita temui beberapa makna ayat yang menyuruh manusia untuk bersilaturahmi antar sesama. Di dalam amalan dan ajaran suluk tarekat naqsabandiyah

Kampung Sipirok pun menganjurkan demikian. Karena ajaran itu merupakan aktivitas sosial yang paling mulia. Syaikh atau kholifah menganjurkan untuk saling mengunjungi antar sesama jamaah, maupun jamaah kepada mursyid dan bahkan mengunjungi kepada siapa saja walaupun mereka bukan bahagian dari jamaah suluk.

Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa ada perubahan yang signifikan pada sisi sosial perilaku keagamaan pada jamaah suluk tarekat naqsabandiyah Kampung Sipirok peningkatan bersilaturahmi baik diantara sesama jamaah maupun kepada masyarakat yang tidak mengikuti suluk, dengan memperhatikan perubahan sebelum memasuki dan sesudah mengikuti suluk.

Diantara bentuk silaturahmi jamaah suluk di Kampung sipirok berdasarkan analisa peneliti adalah :

1) Menjenguk orang sakit dan meninggal

Menghibur dan menjenguk orang sakit adalah salah satu anjuran Nabi Muhammad SAW. Menjenguk orang yang ditimpa penyakit dan meninggal salah satu bentuk silaturahmi yang dapat mempererat hubungan dengan orang lain. Tentu niat dengan ikhlas dan tulus akan diberikan ganjaran oleh Allah SWT dengan rahmat dan pahala. Berdasarkan wawancara beberapa jamaah, sebelum mengikuti jalan suluk malas mengunjungi tetangga atau orang yang mendapat musibah penyakit, atau bahkan melayat jenazah hanya sesaat saja. Namun setelah mengikuti suluk rasa kepedulian, tenggang rasa muncul dengan sendiri.

Ketika terdengar kabar tetangga atau jamaah suluk sedang sakit dengan sendirinya muncul perasaan iba dan kasihan yang memotivasi untuk menjenguk dan mendoakannya. Begitu pula dengan kabar duka cita atau kemalangan. Semacam ada beban perasaan bila tidak mengikuti rangkaian fardu kifayah terhadap jenazah. Bahkan disempatkan untuk bertakziah pada malam kesatu, kedua dan ketiga.

2) Aktif mengikuti pengajian/ceramah

Bagi jamaah suluk tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis Kampung Sipirok mengikuti pengajian seolah-olah ibadah yang sunnah mukkad. Bahkan terkadang menjadi penyeru dan panitia dalam beberapa perayaan keagamaan seperti isra' mikrat, maulid Nabi, penyambutan bulan suci ramadhan. Kebanyak jamaah lebih suka melihat acara-acara ditelevisi yang bentuk pengajian dan ceramah ketimbang menyaksikan flim-flim sinetron yang memamerkan aurat dan mengajarkan kedengkian dan iri hati.

d) Amar Makruf Nahi Munkar

Dari hasil wawancara peneliti dengan Mursyid dan jamaah suluk tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis kampung Sipirok dapat diungkapkan, bahwa perubahan bentuk sikap sosial keagamaan adalah ketika jamaah mengamalkan zikir kepada Allah SWT. Melalui zikir yang selalu diamalkan/diucapkan maka timbullah kesadaran untuk selalu mematuhi/menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini sesuai dengan penjelasan al-Qur'an bahwa berzikir merupakan penawar segala macam penyakit hati.

Responden yang diwawancarai menginformasikan. Setiap mengikuti suluk tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis Kampung Sipirok selalu mengalami perubahan. Misalkan saja dalam segi ibadah ketika terdengar suara azan berkumandang. Ada semacam perasaan rindu mendorong bergegas untuk menunaikannya. Bertambah rajin dalam melaksanakan ibadah-ibadah sunnah dan tidak mendekati apa yang menjadi larangan guru. Ajaran suluk tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis menekankan kepada jamaah untuk selalu muraqabah. Jamaah menanamkan perasaan pengawasan dari yang Maha Mengetahui Allah SWT. Jamaah merasa takut ketika melakukan larangan Allah SWT karena jamaah merasa selalu ada yang mengawasi setiap tempat sepanjang waktu.

D. Kesimpulan

Amalan Tarekat naqsabandiyah Jabal Qubis adalah ajaran damai, bukan kekerasan. Ajaran yang saling mengasihi yang tidak merugikan sesama manusia dan makhluk lainnya. Ajarannya meliputi kehidupan pribadi dan sosial yang saling terkait. Kesalehan social seseorang bisa di perhatikan kesalehannya dalam menegakkan shalatnya. Shalat adalah ibadah yang berhubungan secara eksklusif dengan Tuhan dan diri sendiri, bila shalatnya khusuk tumaninah, maka orang tersebut juga saleh secara sosial. Sebaliknya, jika menemui hambatan dalam kehidupan sosial jamaah, mungkin itu adalah kesalahan dalam ibadah. Kesalehan sosial berjalan beriringan dengan penguatan ibadah. Semakin alim seseorang secara sosial maka semakin intensif ibadahnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, L., Latipah, E., & Kistoro, H. C. A. (2021). Model of the Naqsabandiyah Order and Its Effect on Spiritual Intelligence. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 209. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11682>
- Ahmad, F. (2022). Metode Dakwah Suluak dan Tawajuh dalam Tarekat Naqsabandiyah.

- KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 138–155.
<https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.2832>
- Bisri, B., & Yulia, S. (2021). Makna Ritual Kliwonan Tarekat Asy Syahadatain Di Desa Panguragan Wetan Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 7(1), 16.
<https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.7888>
- Busyro, N. R., Yuliantoro, Y., & Fikri, A. (2021). Peran Syekh H. Imam Sabar Al-Kholidi dalam Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Onder Distrik Mandau Kerajaan Siak. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 62–76.
<https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.4607>
- Fathan Abidi, A. (2021). Kajian Literatur: Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Ajaran Tarekat. *Palapa*, 9(2), 335–351. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i2.1494>
- Feriyanto, F. (2020). Tarekat Dan Moderasi Beragama. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 158–172. <https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.104>
- Hadiat, & Rinda Fauzian. (2021). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 41–60.
<https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.232>
- Islam, U., & Sumatera, N. (2021). *Tarekat Naqsyabandiyah di Rantauprapat: Sejarah dan Perkembangannya Akhmad Rajali Hasibuan**, Achiriah & Khoirul Jamil. 97–102.
- Munandar, S. A., & Hoiriyah, N. (2020). Pengaruh Zikir Tarekat Syattariyyah Dalam Pembentukan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Ar-Ramly Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(1), 61–86.
<https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-05>
- Pambudi, S., & Hidayat, A. W. (2020). Values of Akhlak Education Based on Suluk Tareeqa Naqsyabandiyah Kholidiyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 202–220.
<https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.667>
- Qodim, H. (2022). Konsep Meditasi Dalam Tarekat Naqsabandiyah. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 4(1), 21–28.
<https://doi.org/10.56325/jpbisk.v4i1.61>
- Salahudin, M., & Arkumi, B. (2017). Aplikasi Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dan Hasilnya Sebagai Nilai Pendidikan Jiwa. *Esoterik*, 2(1), 65–79.
<https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1619>
- Sawaluddin Siregar. (2017). Wasilah Ibadah Agung yang Banyak Terselewengkan. *Yurisprudencia; Jurnal Hukum Ekonomi*, 3(2), 129. <http://jurnal.iain->

padangsidimpuan.ac.id/index.php/yurisprudentia/article/view/683

Sholihah, M., Maarif, M. A., & Romadhan, M. S. (2021). Konseling Islam Dengan Dzikir Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah: Mengatasi Kegelisahan Jiwa Dan Bathin. *Al-Afkar, Journal For Islamic ...*, 4(2), 299–317.